

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi pihak –pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dimana Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Menurut Suta (2012) di Indonesia, penyajian dalam laporan keuangan telah diatur oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) dalam PSAK No. 1 tahun 2012 dn BAPEPAM membuat peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan yang diatur dalam lampiran keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 yang saat ini disempurnakan dalam KEP431/BL/2012. Kebijakan tersebut mencerminkan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas

keterbukaan informasi dalam laporan tahunan. Hal tersebut juga mengindikasikan pentingnya laporan tahunan bagi dunia pasar modal Indonesia.

Ada dua jenis pengungkapan sesuai ketentuan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*), adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yang satu berbeda dengan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan lainnya. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan yang mengatur mengenai luas pengungkapan sukarela.

Menurut Wardani (2012) pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara yang dilakukan manajer untuk memperbaiki kredibilitas pelaporan keuangannya. Wiguna (2013) juga menjelaskan bahwa investor merasa pengungkapan wajib dianggap kurang mencukupi sebagai bahan pembuatan keputusan. Untuk itu diperlukan informasi yang luas dan dapat dipercaya, sehingga pengungkapan sukarela perlu diungkapkan dipasar modal. Lebih lanjut Wiguna (2013) pertimbangan dalam mengungkapkan informasi secara sukarela yang dilakukan oleh manajemen salahsatunya adalah faktor biaya dan manfaat yaitu apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan lainnya profitabilitas, likuiditas dan leverage. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Informasi yang positif dan lebih terinci ini membuat pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dengan memberikan informasi tambahan pada pengungkapan laporan tahunan.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Pengukuran profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio jumlah laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh lembaga keuangan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas (*Return On Assets*) terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Widianingsih (2011), Wiguna (2013), Indrayani dan Chariri (2014) serta Ramadhani (2018) yang menghasilkan profitabilitas (*Return On Assets*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Khairiah dan Fuadi (2017) yang

menghasilkan profitabilitas (*Return On Assets*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Neliena (2018) yang menghasilkan profitabilitas (*Return On Assets*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh profitabilitas (*Return On Assets*) terhadap pengungkapan sukarela.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva – aktiva perusahaan (Wiguna, 2013). likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (Wardani, 2012), yang artinya semakin likuid suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. kesehatan dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas, hal ini perusahaan yang secara keuangan kuat, maka akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), yaitu membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Wahyuningsih, Arifati, Raharjo (2016) yang menghasilkan likuiditas (*current ratio*)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiguna (2013), Khairiah dan Fuadi (2017), Ramadhani (2018) yang menghasilkan likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Widianingsih (2011), Indrayani dan Chariri (2014), Putri (2017) serta Neliena (2018) yang menghasilkan likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap pengungkapan sukarela.

Selain faktor profitabilitas dan likuiditas faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah rasio leverage. *Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Suta, 2012). *Leverage* dapat digunakan sebagai suatu ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan (Wardani, 2012). Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam *leverage*. *Leverage* sebagai gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Melalui *leverage* dapat diukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya (Maiyarni dkk, 2014).

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi pula penggunaan hutang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva atau modal sendiri (Indrayani,2014). Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi wajib untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas, hal ini Juga untuk menjaga kepercayaan dari para kreditor atas dana yang mereka pinjamkan (Baskaraningrum dan Merkusiwati, 2013). *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt ratio* yang merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio *Leverage (Debt Ratio)* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Wahyuningsih, Arifati, Raharjo (2016) serta Purba, Muchlis dan Mulyani (2019) yang menghasilkan *Leverage (Debt Ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramadhani (2018) yang menghasilkan *Leverage (Debt Ratio)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Wiguna (2013), Khairiah dan Fuadi (2017), Putri (2017) serta Neliena (2018) yang menghasilkan *Leverage (Debt Ratio)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan

menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh *Leverage* (*Debt Ratio*) terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap pengungkapan sukarela akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku, mengolah bahan baku dan kemudian menjualnya. Sektor manufaktur memiliki rata-rata pertumbuhan harga saham yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan industri yang semakin berkembang pesat dalam kegiatan bisnis dengan nilai transaksi yang sangat besar yang diwujudkan dengan tingkat harga sahamnya. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar dan paling aktif memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari pada perusahaan non manufaktur. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur memiliki tingkat nilai perusahaan yang tinggi yang diwujudkan dengan tingginya tingkat harga sahamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015 – 2018)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 ?
2. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 ?
3. Bagaimana leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2018.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2018.

3. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1). Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai profitabilitas, likuiditas, leverage dan pengungkapan sukarela.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun sivitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

2) Manfaat Manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan kebijakan manajemen untuk membantu meningkatkan pendapatan perusahaan serta mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.